

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) merupakan tolok ukur yang menekankan pada manusia dan kemampuannya dalam menilai pembangunan suatu negara, di samping pertumbuhan ekonomi semata (UNDP, 2022). IPM Indonesia pada tahun 2017 menunjuk pada angka 70,81, lalu pada tahun 2018 sebesar 71,39 sedangkan pada tahun 2019 menjadi 71,92. Setelah itu Indonesia dilanda pandemi pada tahun 2020 sehingga IPM hanya mengalami sedikit peningkatan menjadi 71,94. Pada tahun 2021 IPM Indonesia menunjukkan peningkatan signifikan hingga menjadi 72,29. Dan pada tahun 2022 (per November) IPM berada pada angka 72,91 (Badan Pusat Statistik, 2020). Dalam mengukur tingkat keberhasilan dalam membangun kualitas hidup manusia IPM menjadi suatu indikator dan dapat dilihat dari data bahwa dari tahun 2017 hingga 2022 angkanya cenderung meningkat walaupun pada tahun 2020 peningkatannya tidak terlalu signifikan akibat fenomena pandemi Covid-19. Indikator Pembangunan Manusia mencakup angka harapan hidup, rerata dan harapan lama sekolah, dan pengeluaran per kapita. Dari peningkatan yang cukup signifikan pada rentang waktu 2017 hingga 2022, terlihat bahwa pemerintah berupaya membangun kualitas masyarakat baik dari segi kesehatan, pendidikan, maupun kesejahteraan.

Indonesia menjalin kerja sama dengan berbagai negara sebagai upaya membangun kapabilitas negara dan masyarakatnya. Wujud kerja sama dilakukan secara bilateral, multilateral, regional, maupun bentuk lainnya guna memperoleh suatu manfaat bagi negara seperti urgensi ekonomi, mewujudkan suatu kemajuan, maupun mengatasi permasalahan bersama (Candra, 2022). Sebagai negara berkembang, salah satu upaya Indonesia dalam mencapai

tujuan ekonomi maupun pembangunan yaitu melalui hubungan bilateral dengan negara maju. Dalam menjalin kerja sama bilateral terdapat berbagai urgensi yang mendorong Indonesia melakukan kerja sama dengan negara lain seperti terbatasnya kemampuan dalam suatu hal seperti kemampuan teknologi sehingga membutuhkan negara lain untuk memenuhi kebutuhan tersebut, kebutuhan akan penyelesaian masalah, keinginan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maupun urgensi dalam membangun kapabilitas negaranya

Menjalin kerja sama dengan salah satu negara maju seperti Prancis menjadi upaya Indonesia membangun kapabilitas negara dan masyarakatnya. Hubungan bilateral kedua negara telah terjalin selama lebih dari 70 tahun dalam berbagai bidang seperti ekonomi, pertahanan, sosial budaya, hingga pendidikan. Selain bidang ekonomi yang menonjol, bidang pendidikan turut menjadi salah satu sektor signifikan dalam kerja sama bilateral Indonesia dan Prancis. Beberapa sektor pendidikan menjadi prioritas kerja sama antara keduanya seperti pendidikan vokasi, pendidikan anak usia dini, dan pembelajaran bahasa Prancis maupun Indonesia. Meningkatnya jumlah pelajar Indonesia di Prancis, kerja sama dalam pemagangan guru sekolah kejuruan atau pendidikan vokasi Indonesia di Prancis, hingga beasiswa pembiayaan bersama program gelar ganda S2 dan pengawasan bersama program S3 menandai kerja sama strategis keduanya dalam bidang pendidikan. Sektor prioritas kerja sama Indonesia dan Prancis terdiri dari lima sektor yaitu Perdagangan dan Investasi, Pendidikan, Industri Pertahanan, Sosial Budaya atau People-to-People contacts, serta penanganan dalam menangani dampak perubahan iklim (Kementerian Luar Negeri Indonesia, 2020). Dalam daftar sektor prioritas, pendidikan menjadi sektor kedua yang diutamakan dalam kerja sama bilateral kedua negara sehingga menjadi bidang signifikan dan menjadi salah satu fokus selain dalam bidang ekonomi maupun pertahanan. Komitmen Indonesia dan Prancis dalam bentuk kerja sama di berbagai bidang telah dilakukan dan tertuang dalam suatu perjanjian selama lebih dari 3 dekade, untuk meningkatkan kerja sama terutama dalam bidang inovasi, iptek, maupun pendidikan pembaharuan perjanjian telah dilakukan pada tahun 2017 dengan

pendidikan vokasi menjadi salah satu sektor yang ditekankan dalam perjanjian (Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri, 2017)

Prancis merupakan negara yang tidak hanya terkenal oleh pertahanan, perekonomian, dan teknologi yang maju, namun juga terkenal sebagai negara pusat mode, kuliner, dan industri kecantikan. Setelah revolusi Prancis, kebangkitan demokrasi dan kapitalis menjadikan industri Prancis semakin mendunia. Hasil produksi dari industri asal Prancis dikenal akan kualitasnya yang tinggi. Terkait industri kecantikan, salah satu kota di Prancis merupakan pusat keunggulan dimana Paris menjadi lokasi produksi, penelitian dan pengembangan produk, serta jaringan distribusi global yang mencakup bahan baku kosmetik, produk kecantikan rambut, dan spa. Selain itu, industri kecantikan Prancis memiliki tenaga kerja berkualifikasi yang telah mendapat pelatihan oleh institusi seperti ISIPCA yang memiliki pembelajaran khusus dalam bidang wewangian, kosmetik, dan perasa makanan sejak tahun 1970. Dengan kualitas dan kapabilitasnya, industri-industri tersebut menjadi brand internasional terkemuka dan beroperasi secara global (Forglobal, 2022). Terutama dengan perkembangan industri kecantikan global dan pasar produk kecantikan yang semakin berkembang dalam beberapa dekade terakhir yang menunjukkan perhatian masyarakat dunia dalam bidang perawatan dan kecantikan (Loboda & Lopaciuk, 2013).

Sistem pendidikan vokasi Prancis telah mengalami perbaikan yang cukup signifikan setelah satu dekade sebelumnya tepatnya tahun 2009 hingga 2014 memasuki peringkat yang rendah jika dibandingkan negara-negara Eropa anggota OECD. Rendahnya peringkat pendidikan vokasi Prancis di antara anggota OECD dikarenakan kecenderungan tidak adil terhadap siswa berstatus sosial rendah (d'Iribarne & Jolivet, 2016). Namun seiring dengan perkembangan zaman dan belajar dari negara Eropa lain seperti Jerman dan Swiss yang berlandaskan pada keterhubungan dunia pendidikan dan dunia industri serta keberhasilan dalam menyediakan pelatihan terhadap siswa yang tingkat akademiknya rendah dengan tujuan mempermudah akses terhadap pekerjaan dan mobilitas sosial siswa, Prancis menjamin keadilan bagi siswa dengan status sosial rendah melalui perubahan desentralisasi pendidikan dan

dukungan terhadap pelatihan vokasi maupun profesional. Perubahan sistem pendidikan Prancis didasari oleh nilai-nilai historis yang telah dipegang teguh dan bersifat sentralistik namun tetap membutuhkan penyesuaian terhadap ilmu dan teknologi mutakhir untuk mendukung pembangunan sosial dan ekonomi.

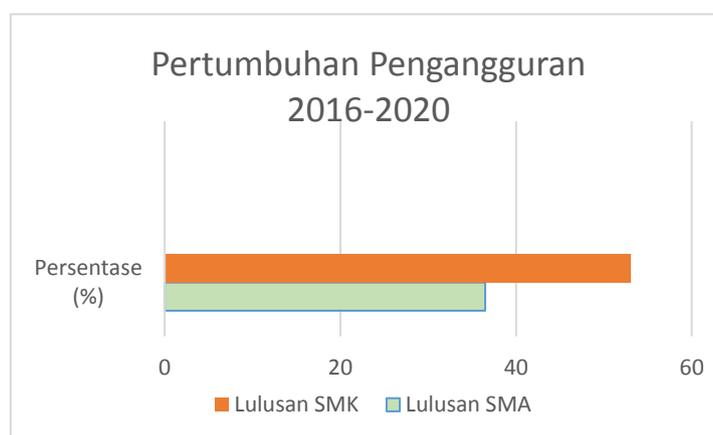
Dengan dukungan fenomena globalisasi, negara di dunia seolah berada pada suatu lingkup yang tidak cukup besar sehingga menimbulkan keterhubungan dan ketergantungan antara satu sama lain. Dengan kondisi serta potensi negara yang berbeda-beda menjadikan dunia diisi bermacam kategori negara yang memiliki kemampuan berbeda seperti negara maju, negara berkembang, dan negara terbelakang yang mana ketiganya dapat melengkapi kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pembangunan sendiri identik dengan keadaan negara-negara yang belum maju atau negara berkembang karena negara maju telah lebih awal melakukan revolusi, sehingga umumnya pembangunan dilakukan dari negara maju ke negara berkembang. Negara berkembang menyerap teknologi dan pengetahuan dari negara maju melalui *transfer of technology* atau *transfer of knowledge* maupun *transfer of skills* sebagai salah satu dampak globalisasi (Riyanti & Kasyadi, 2021). Indonesia sebagai negara berkembang menyerap pengetahuan maupun teknologi dari Prancis sebagai negara maju yang tidak perlu diragukan lagi ilmu pengetahuan maupun teknologinya.

Pendidikan menjadi sektor strategis dalam kerja sama bilateral karena merupakan suatu fondasi yang bermanfaat bagi tiap aspek kehidupan manusia khususnya dalam menyerap ilmu pengetahuan maupun teknologi. Selain itu pendidikan menjadi alat untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa disamping menjadi indikator kualitas masyarakat pada suatu negara (Darmadi, 2019). Sektor yang berhubungan strategis dengan transfer pengetahuan maupun teknologi adalah pendidikan vokasi yang lebih mengutamakan ilmu terapan dibanding ilmu eksakta. Pendidikan vokasi lebih menekankan kepada praktik dibandingkan teori sehingga ilmu yang digunakan lebih aplikatif. Dalam pendidikan vokasi, pelatihan, sertifikasi dan pertukaran pelajar menjadi beberapa cara dalam mengupayakan adanya transfer pengetahuan maupun teknologi. Pendidikan vokasi yang ilmunya lebih

aplikatif dinilai dapat mempersiapkan sumber daya yang lebih mampu bersaing di dunia kerja (Santoso, 2022).

Terdapat kesadaran bahwa ilmu pengetahuan merupakan aspek penting yang berperan strategis dalam kehidupan manusia seiring dengan munculnya masyarakat berpedoman ilmu pengetahuan atau “*knowledge-based society*” (Rinawati, 2015). Oleh karena itu, pembangunan suatu negara seringkali didampingi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang masif karena pembangunan identik dengan pertumbuhan ekonomi serta didukung oleh penerapan pengetahuan maupun teknologi yang mutakhir. Negara maju cenderung menggunakan ilmu pengetahuan dalam membangun ekonomi negaranya atau berorientasi *knowledge-based economy* sehingga dengan kemampuan tersebut, negara maju memiliki kapabilitas yang lebih mumpuni ketimbang negara berkembang (Rohimah, 2021). Dari proses transfer pengetahuan, negara berkembang dapat mengadaptasi dan menerapkan IPTEK dari negara maju yang dapat menunjang pembangunan pada negara berkembang. Negara berkembang berupaya mendapatkan wujud transfer IPTEK dari negara maju melalui kerja sama baik secara bilateral maupun multilateral.

Figure 1 Data Pertumbuhan Pengangguran



Sumber: Lokadata, 2021 (data diolah penulis)

Keterbatasan pendidikan Indonesia terutama dalam pendidikan vokasi menjadikan transfer pengetahuan dan teknologi dari negara lain sangat dibutuhkan (Ayu, 2021). Pengenalan masyarakat akan potensi pendidikan vokasi masih cenderung rendah sehingga pendidikan akademis menjadi pilihan

mayoritas masyarakat Indonesia. Selain itu, lulusan pendidikan vokasi yang kurang mumpuni karena tidak sesuai dengan kebutuhan industri menjadikan lulusan vokasi atau secara khusus lulusan SMK lebih banyak menyumbang angka pengangguran Indonesia dibandingkan lulusan SMA dalam rentang waktu 2016-2020.

Pendidikan vokasi yang lebih menitikberatkan kepada penerapan ilmu dibandingkan teori bertujuan untuk menyiapkan lulusan sesuai dengan kebutuhan industri. Terdapat lima jenis pendidikan vokasi di Indonesia yaitu Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah Kejuruan; Akademi Komunitas; Politeknik; Universitas, dan Balai Latihan Kerja (Hartanto, Rusdarti, & Abdurrahman, 2019). Pendidikan vokasi didesain sedemikian rupa agar lebih relevan dengan kebutuhan industri, namun keterbatasan industri dalam menyerap lulusan vokasi masih menimbulkan banyaknya pengangguran lulusan pendidikan vokasi. Kekurangan yang dimiliki lulusan vokasi adalah segi *soft skills* seperti *teamwork*, komunikasi, etos kerja, hingga kepercayaan diri. Pemerintah berupaya dalam mengembangkan pendidikan vokasi sehingga lebih dipilih masyarakat ketimbang pendidikan akademis, namun menghadapi keterbatasan seperti sarana prasarana, kurikulum, tenaga pendidik, dan proses pembelajaran (Hartanto, Rusdarti, & Abdurrahman, 2019).

Upaya Indonesia dalam mendapatkan transfer pengetahuan dan teknologi salah satunya diwujudkan melalui kerja sama Kementerian Pendidikan Indonesia khususnya Direktorat Vokasi dengan perusahaan multinasional asal Prancis, L'Oreal Indonesia yang tertuang dalam Perjanjian Kerja Sama antara Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Kemdikbud dengan PT L'Oreal. Kerja sama kedua pihak di bidang pelatihan tata kecantikan dilakukan dari tahun 2017 hingga saat ini dengan target pelatihannya guru maupun murid Sekolah Menengah Kejuruan di bawah naungan Direktorat SMK Kemdikbudristek yang sebelumnya bernama Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. Tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi menyuburkan keberadaan perusahaan multinasional yang didorong oleh perluasan pasar dan rantai pasokan global sehingga perannya semakin signifikan baik terhadap perekonomian maupun sektor lainnya (Holton, 2011).

Hubungan kerja sama yang terjadi antara kedua pihak merupakan fenomena aktor non negara yaitu perusahaan Prancis dengan aktor negara yaitu Kementerian Pendidikan sebagai institusi pemerintahan. Pada awalnya, transfer keterampilan yang dilaksanakan PT L'Oreal merupakan salah satu program CSR-nya berupa pelatihan terhadap wanita pra-sejahtera sehingga dapat berkontribusi bagi dirinya sendiri maupun masyarakat. Namun program CSR berkembang hingga ke dunia pendidikan vokasi melalui pelatihan guru-guru SMK guna mempersiapkan para siswa dalam memiliki kemampuan berwirausaha khususnya dalam bidang tata kecantikan yang dinamakan "Beauty for a Better Life". Di dalam perjanjian kerja sama disebutkan bahwa tujuan dilaksanakannya kerja sama antara kedua pihak yaitu untuk memberikan akses terhadap pendidikan tata kecantikan yang lebih luas dan merata untuk mengembangkan SMK di bidang tata kecantikan. Perjanjian kerja sama mencakup ruang lingkup seperti penyesuaian kurikulum, penyusunan dan pelaksanaan pedoman praktik kerja industri di bidang tata kecantikan, pemberian fasilitas prakerin berbasis industri tata kecantikan, pelatihan untuk tenaga pendidik, memfasilitasi guru tamu, pemberian dukungan produk tata kecantikan, sertifikasi terhadap tenaga pendidik dan peserta didik, serta pemantauan dan evaluasi.

Selain BFBL, terdapat program yang juga bertujuan memberi pelatihan bagi tenaga pendidik SMK khususnya dalam tata kecantikan rambut yang dinamakan program Hairducation. Berbeda dengan BFBL, Hairducation bukan merupakan program tanggung jawab sosial perusahaan namun lebih kepada pelatihan profesional pada bidang tata rambut. Kerja sama L'Oreal dengan Kemdikbud khususnya Direktorat SMK dalam program BFBL bertujuan mempersiapkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan industri khususnya di bidang tata rias dan tata rambut sekaligus sebagai upaya pemberdayaan wanita pra-sejahtera sehingga dapat berkontribusi bagi dirinya sendiri maupun masyarakat. Ada 3 SMK yang bekerja sama dalam program BFBL yaitu SMKN 27 Jakarta, SMKN 3 Bogor, dan SMKN 9 Bandung (Anindyo, 2020). Sedangkan program Hairducation, PT L'Oreal bermitra dengan 9 SMK yaitu SMKN 3 Tangerang, SMKN 6 Surabaya, SMKN 3

Malang, SMKN 6 Semarang, SMKN 4 Surakarta, SMKN 3 Denpasar, SMKN 10 Medan, SMKN 8 Makassar, dan SMKN 3 Manado yang merepresentasikan beberapa kota besar di Indonesia untuk mempersiapkan tenaga kerja ahli bidang tata rambut. Walaupun wujud transfer pengetahuan dan teknologi dapat dilakukan dalam berbagai hal, namun sektor pendidikan menjadi sektor yang krusial dalam mengupayakan suatu transfer pengetahuan, keterampilan, maupun teknologi.

Pada praktiknya secara historis, pendidikan vokasi tidak menyediakan lulusan dengan kriteria yang dibutuhkan industri, padahal dunia vokasi lebih erat kaitannya dengan industri ketimbang dunia pendidikan akademik. Pendidikan vokasi memiliki kurikulum yang dirancang sedemikian rupa untuk menyesuaikan pada kebutuhan dunia usaha dan dunia industri tidak hanya ilmu namun keahlian dan keterampilan dalam bidangnya (Syahyadi, 2020). Untuk itu PT L'Oreal menggandeng Kemdikbud atau khususnya Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan sebagai mitra kerja sama dilatarbelakangi oleh terbatasnya sumber daya manusia atau tenaga kerja profesional yang bergerak di bidang tata kecantikan, baik tata rias maupun tata rambut.

Dalam mewujudkan transfer IPTEK dalam bidang pendidikan, disamping peluang dan manfaat yang didapatkan dari upaya transfer IPTEK tersebut dalam praktiknya tidak selalu berjalan secara baik atau lancar, namun juga terdapat kendala yang mengakibatkan kurang efektifnya upaya transfer pengetahuan, teknologi maupun keterampilan dari Prancis ke Indonesia. Kendala yang menjadi suatu permasalahan menjadikan upaya transfer yang dicita-citakan sebagai wujud pembangunan Indonesia tidak dapat berjalan secara optimal. Sedangkan tujuan utama transfer pengetahuan serta teknologi yaitu membangun sumber daya manusia agar dapat berkontribusi dengan baik terhadap pembangunan negara sehingga kurang optimalnya upaya pembangunan Indonesia khususnya dalam pelatihan murid-murid SMK oleh PT L'Oreal berkaitan dengan upaya pembangunan Indonesia. Seiring dengan kemajuan zaman, persaingan antara manusia menjadi semakin ketat sehingga dibutuhkan kemampuan yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman atau

pengembangan sumber daya manusia yang berkapabilitas tinggi. Kendala transfer keterampilan PT L'Oreal terhadap guru maupun murid SMK yaitu kurangnya tenaga pendidik di bidang tata kecantikan rambut, terbatasnya Sekolah Menengah Kejuruan dengan jurusan tata kecantikan khusus rambut, dan kurangnya sarana prasarana di sekolah bidang tata kecantikan baik tata kecantikan kulit maupun rambut.

Terdapat penelitian sebelumnya yang membahas mengenai transfer pengetahuan dan pelatihan kejuruan oleh perusahaan multinasional asal Jerman terhadap negara-negara berkembang yang mengadopsi sistem pelatihan vokasi Jerman yaitu pelatihan langsung sehingga mencapai tujuan perusahaan multinasional walaupun terdapat campuran orientasi negara tujuan yang pada dasarnya berusaha mewujudkan partisipasi dan emansipasi untuk dapat diterapkan di negara berkembang (Fuchs, 2022).

Penelitian mengenai transfer internasional dalam pelatihan dan pendidikan vokasi menekankan pada tujuan mengurangi angka pengangguran, menanggulangi kemiskinan, dan meningkatkan perekonomian serta tenaga kerja yang kompeten untuk menjawab tantangan yang ada walaupun dapat dikatakan kerap kali proses transfer tidak berjalan secara efektif. Perusahaan melakukan transfer pengetahuan dilakukan atas dasar kepentingan perusahaan seperti sumber daya manusia namun tidak membahas mengenai efek sosial dari transfer pengetahuan yang dilakukan. Selain itu perusahaan multinasional melakukan transfer strategi sumber daya manusia untuk meningkatkan sumber daya terampil yang sebagian lainnya hanya dalam tingkat manajemen (Li & Pilz, 2021).

Dalam penelitian Alvstam dkk, perusahaan multinasional dari negara maju mendominasi rantai pasok global yang melibatkan tidak hanya segi ekonomi namun faktor politik antar negara sebagai pertimbangan efisiensi faktor produksi dan faktor biaya perusahaan. Di sisi lain tidak hanya bermanfaat bagi perusahaan namun juga terdapat hubungan simbiosis antara aktor politik dengan perusahaan yang saling menguntungkan sehingga

hubungan keduanya terjalin secara signifikan (Alvstam, Ivarsson, & Petersen, 2020).

Penelitian lain menyebutkan bahwa kerja sama antara dunia industri dengan dunia pendidikan menjadi salah satu cara untuk membentuk inovasi yang dilakukan melalui manajemen pelatihan tenaga pendidik kejuruan oleh perusahaan atau dunia industri melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, serta evaluasi untuk mencapai hubungan yang produktif dan mencapai tujuan kemitraan (Siswanto & Sugiono, 2018).

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik salah satunya mengenai ekonomi sirkular dan tanggung jawab sosial perusahaan dengan pendekatan industri kecantikan multinasional menjabarkan bahwa Corporate Social Responsibility (CSR) yang dilakukan delapan industri kecantikan berusaha diwujudkan dalam sisi lingkungan, sosial maupun ekonomi sehingga walaupun bertujuan pada profit yang besar namun juga tetap berkontribusi secara sosial dan lingkungan. Ekonomi yang sirkular sehingga berdampak pada keberlanjutan dalam pengadaan CSR perusahaan menjadikan peningkatan reputasi dan faktor strategis perusahaan, namun selain itu juga membawa dampak positif terhadap lingkungan dan pemangku kepentingan yang disebutkan bahwa sebelumnya CSR tidak memenuhi prinsip ekonomi sirkular (Morea, Fortunati, & Martiniello, 2021).

Penelitian selanjutnya menjelaskan bahwa sebagai suatu perusahaan multinasional yang memasuki urutan teratas peringkat dunia, L'Oreal menjalankan tanggung jawab sosial yang fokus terhadap kelestarian lingkungan melalui pengembangan produk, formula, serta kemasan dan industrinya untuk mencapai keadaan karbon netral pada tahun 2025 dengan melibatkan berbagai aktor seperti distributor, konsumen, dan pelanggannya yang berupa toko swalayan, salon kecantikan, maupun apotek yang menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan L'Oreal bertujuan nyata dengan progress yang pasti serta memelopori perubahan aktivitas bisnis yang lebih bertanggung jawab (Tronchon, 2022).

Dalam penelitian Withisuphakorn dkk untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan, PT L'Oreal berkomitmen dalam CSR dengan menyeimbangkan faktor lingkungan, masyarakat, dan keuntungan sehingga tidak mengganggu keberlangsungan aktivitas bisnis terutama terkait dengan isu lingkungan. Untuk mengatasi masalah lingkungan dan sosial PT L'Oreal mengimplementasikan praktik yang tanggap melalui kerja sama seperti pengurangan jejak karbon, pengelolaan limbah dan air, serta menyediakan lapangan pekerjaan dan pengembangan sumber daya manusia (Withisuphakorn & al, 2019).

Dalam penelitian Suyitno, dunia pendidikan dan dunia industri memiliki keterkaitan yang erat walaupun realita menyebutkan bahwa terdapat kesenjangan antara kebutuhan industri dan hasil lulusan pendidikan khususnya pendidikan tinggi sehingga konsep *link and match* merupakan hal yang fundamental yang salah satunya diwujudkan dalam penyelarasan kurikulum pembelajaran dengan kriteria tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan industri melalui pengembangan sumber daya baik dalam *soft skills* maupun *hard skills* yang menunjang lulusan menjadi tenaga kerja yang terampil (Suyitno, 2021).

Penelitian mengenai hubungan dunia usaha atau perusahaan dengan sektor pendidikan kejuruan dapat ditemukan dalam tulisan Feronika Munthe dan Yulius Mataputun tahun 2021 yang mana menjelaskan bahwa senjangnya kompetensi lulusan sekolah menengah kejuruan dengan tenaga kerja yang dibutuhkan industri membutuhkan sinergi keduanya untuk mengurangi kesenjangan tersebut melalui penyelarasan kurikulum, mendatangkan praktisi, memenuhi sarana prasarana yang menunjang kompetensi siswa, mengadakan praktik kerja industri, maupun dengan melakukan perjanjian penyerapan lulusan kejuruan oleh industri dalam suatu nota kesepahaman (Munthe & Mataputun, 2021).

Selain itu, penelitian yang membahas mengenai program tanggung jawab sosial perusahaan dalam mendukung pendidikan vokasi di Indonesia dan perubahan untuk menyesuaikan kebutuhan tersebut terdapat dalam artikel yang ditulis oleh Ramadhani dan Rahayu pada tahun 2021 dengan judul *A Shift*

in Corporate Social Responsibility Program to Support Vocational Education in Indonesia yang menunjukkan bahwa dalam menjawab keadaan Indonesia yang tingkat pengangguran lulusan vokasi tergolong tinggi karena kompetensi tenaga kerja yang tidak sesuai dengan kebutuhan industri sehingga perusahaan berkomitmen dalam mengadakan program pelatihan dalam pendidikan vokasi atau yang dinamakan *Vocational Education Training (VET)* dan menyesuaikan kurikulum pendidikan dengan kompetensi yang dicari industri. Dalam berkontribusi pada prinsip pembangunan berkelanjutan, perusahaan mewujudkan komitmen tersebut dalam tanggung jawab sosial perusahaan yang bersinergi dengan kebutuhan industri akan sumber daya manusia yang berkapabilitas melalui VET baik dalam pelatihan tenaga pendidik, pemagangan siswa, maupun melakukan pengajaran di dalam industri (Ramadhani & Rahayu, 2021).

Dalam penelitian terdahulu, belum ditemukan pembahasan mengenai kerja sama dalam bidang pendidikan vokasi khususnya upaya transfer pengetahuan/*knowledge transfer* pada industri kecantikan dari perusahaan multinasional melalui kerja sama dengan kementerian pendidikan. Hal tersebut yang melatarbelakangi penulis untuk meneliti lebih lanjut mengenai kerja sama antara aktor negara dengan aktor non-negara dalam bidang pendidikan vokasi terutama terkait dengan adanya transfer keterampilan atau *transfer of knowledge* yang mendorong upaya pembangunan Indonesia oleh aktor non-negara yaitu perusahaan multinasional asal Prancis PT L'Oreal dengan aktor negara melalui Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan dibawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang turut memberi dampak pada pembangunan Indonesia khususnya dalam bidang ekonomi melalui upaya pengembangan sumber daya manusia khususnya dalam mengasah keterampilan di bidang tata kecantikan pada kerja sama kedua pihak pada periode 2017-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang mengenai kerja sama Indonesia dengan Prancis dalam bidang pendidikan khususnya kerja sama

antara perusahaan multinasional PT L'Oreal dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bidang Vokasi. Kerja sama tersebut merupakan upaya *transfer of knowledge* yang bertujuan untuk membangun kapabilitas sumber daya manusia yang berkaitan dengan pembangunan perekonomian negara, maka penelitian ini berfokus pada pertanyaan “Bagaimana kerja sama Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan PT L'Oreal Indonesia dalam bidang tata kecantikan rambut tahun 2017-2022 berkontribusi terhadap pembangunan sumber daya manusia Indonesia?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Praktis

Penelitian dilakukan dengan tujuan memberi gambaran dan menjelaskan upaya *transfer of knowledge* perusahaan multinasional Prancis, PT L'Oreal dalam bidang tata kecantikan rambut khususnya terhadap murid Sekolah Menengah Kejuruan melalui kerja sama dengan Direktorat SMK dalam Kemdikbud sehingga dapat berdampak dalam pembangunan Indonesia khususnya dalam bidang pengembangan sumber daya manusia.

1.3.2 Tujuan Teoritis

Mengaplikasikan teori dan konsep dalam ilmu Hubungan Internasional yaitu hubungan bilateral, multi national corporation atau MNC dan corporate social responsibility atau CSR, serta transfer keterampilan dalam upaya *transfer of knowledge* Perusahaan Multinasional asal Prancis PT L'Oreal kepada murid Sekolah Menengah Kejuruan serta pengaruhnya terhadap pembangunan Indonesia melalui pengembangan sumber daya manusia-nya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terkait upaya *transfer of skills* dalam

pembangunan suatu negara, sebagai pemanfaatan fenomena globalisasi. Selain itu dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi gambaran dan penjelasan mengenai upaya transfer pengetahuan dan teknologi perusahaan Prancis terhadap pembangunan Indonesia khususnya dalam bidang pendidikan terutama dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran upaya pembangunan negara melalui sektor pendidikan terutama pendidikan vokasi sehingga tantangan yang telah dihadapi dapat diatasi dan dijadikan pelajaran di waktu yang akan datang sehingga upaya transfer pengetahuan maupun keterampilan dapat dilakukan dengan lebih efektif agar dapat berkontribusi dalam pembangunan Indonesia terutama mengenai kapabilitas sumber daya manusianya.

1.5 Sistematika Penulisan

Peneliti membagi tulisan ini menjadi 5 (lima) bab guna memberi penjelasan dan gambaran secara komprehensif yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai latar belakang permasalahan yang membahas mengenai hal yang melatarbelakangi upaya transfer pengetahuan dalam kerja sama antara Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia dengan PT L'Oreal dalam bidang pendidikan khususnya mengadakan pelatihan bagi murid-murid SMK sebagai upaya pembangunan sumber daya manusia Indonesia. Selain itu di dalamnya juga terdapat tinjauan pustaka yang membahas penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul, rumusan masalah yang akan dibahas, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori dan konsep yang akan digunakan dalam menganalisis karya tulis ini dan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun, selain itu juga terdapat kerangka pemikiran yang menjadi alur pemikiran yang digunakan dalam menganalisis rumusan masalah hingga pembahasan penelitian terkait kerja sama PT L'Oreal dengan Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan Kemdikbud dalam upaya transfer keterampilan dalam bidang pendidikan vokasi tata kecantikan.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan metode penelitian yang menjabarkan mengenai objek yang diteliti, jenis penelitian, bagaimana teknik pengumpulan data yang digunakan, asal atau sumber data, lalu teknik dalam menganalisis data, serta tabel rencana waktu.

BAB IV GAMBARAN TENAGA KERJA TERSERTIFIKASI DALAM BIDANG TATA KECANTIKAN RAMBUT DI INDONESIA

Pada bab ini, peneliti akan menjabarkan serta menjelaskan mengenai hasil penelitian serta analisis dari data yang telah didapatkan dengan menggunakan teori maupun konsep mengenai upaya transfer pengetahuan PT L'Oreal terhadap siswa-siswi SMK dalam upaya pembangunan Indonesia terutama dalam pengembangan kemampuan sumber daya manusia dalam bidang tata kecantikan.

BAB V PROGRAM KERJA SAMA KEMDIKBUD DAN PT L'OREAL DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA BIDANG TATA KECANTIKAN RAMBUT

Pada bab ini, akan dideskripsikan dua program terkait pelatihan tata kecantikan yaitu Beauty for a Better Life dan tata rambut yaitu Hairducation dan implikasinya terhadap peningkatan keterampilan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan khususnya bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan disimpulkan mengenai penelitian yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah didapat dan dianalisis lalu akan diberikan saran baik praktis bagi pemangku kepentingan dalam melakukan upaya pembangunan sumber daya manusia Indonesia maupun teoritis bagi akademisi atau penelitian selanjutnya yang masih berkaitan dengan topik sehingga sekiranya menjadi penelitian yang semakin baik dan bermanfaat bagi masyarakat.